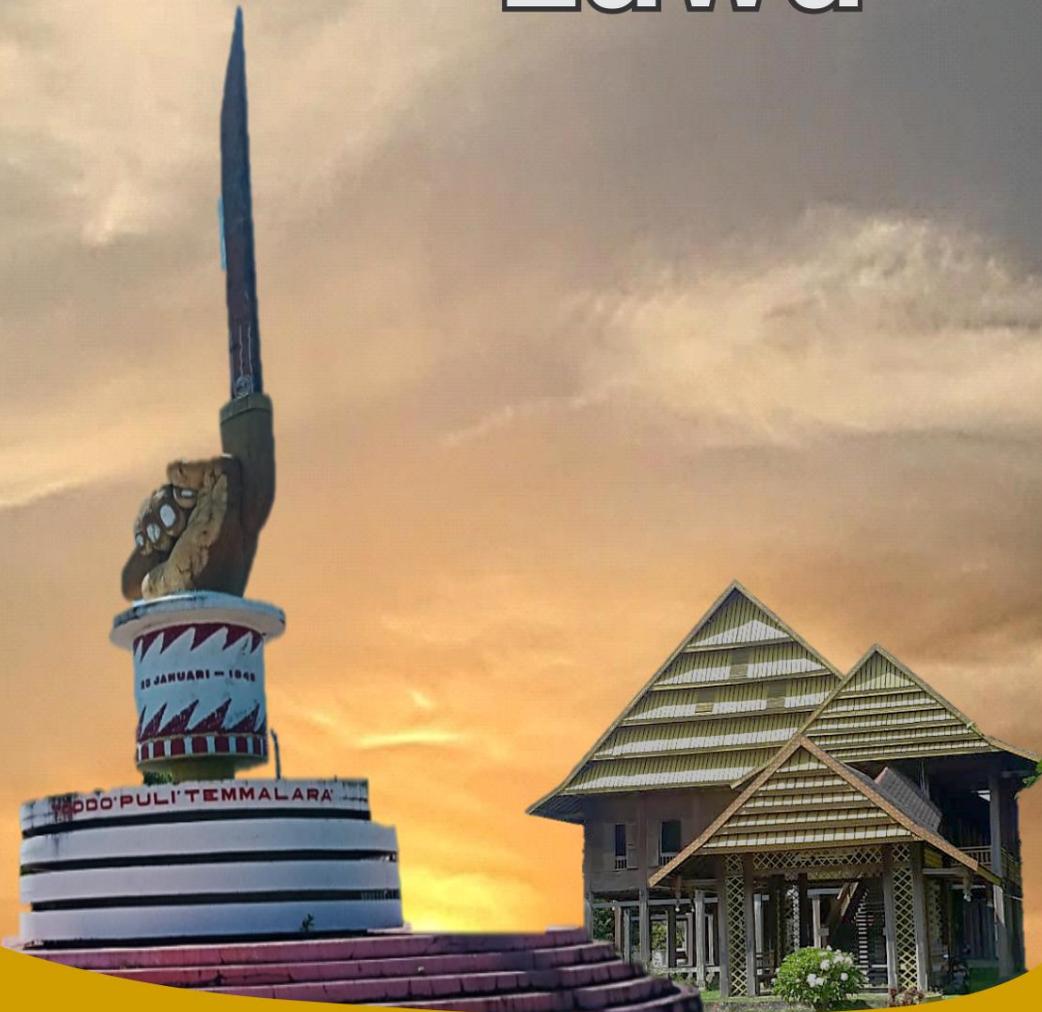


Jejak Arkeologi Islam Luwu



**A. Nurkidam, Hj. Hasnani, Hasmiah Herawaty,
Muh. Farid A. , Muliana, Nurhayati, Asni, Mariani, Diki Z.**

Jejak Arkeologi Islam Luwu

**A.Nurkidam, Hj. Hasnani, Hasmiah
Herawaty, Muh. Farid A., Muliana,
Nurhayati,Asni, Mariani, Diki Z.**

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



PENERBIT: IAIN Parepare Nusantara Press

Jejak Arkeologi Islam Luwu

Parepare, 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ©2022

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Penulis : A. Nurkidam, Hj. Hasnani, Hasmiah
Herawaty, Muh. Farid A., Muliana,
Nurhayati,
Asni, Mariani, Diki Z.

Editor : Khusnul Khatimah

Desain Cover : Nurhayati

Tata Letak Isi : Muhammad Alfian

xv + 106 hal.; 14,8 x 21 cm

Cetakan I, 2022

ISBN: 978-623-5781-67-9

Penerbit. IAIN Parepare Nusantara Press

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna segala kebaikan, dan kepadan-Nyalah taufik dan hidayah diharap dalam segala urusan dunia dan akhirat. Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku bertema “Jejak Arkeologi Islam Luwu” yang dasar penulisannya merupakan hasil dari *field riset* di beberapa tinggalan arkeologi Islam di Luwu. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah dipilih Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pembimbing seluruh makhluk; beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya sehingga hari kiamat kelak. Karena kehendak Allah-lah kami bisa menyuguhkan buku yang menggabungkan antara unsur sejarah dan unsur arkeologi di hadapan pembaca sekalian.

Buku ini tercipta atas kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam membangun komunikasi menyusun informasi dari beberapa sumber

langsung maupun dari beberapa referensi terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan arkeologi. Maka izinkan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Mahasiswa SPI angkatan 2016.
4. Semua yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan moril maupun materil pada *field research* di Kota Palopo , yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Informasi yang akan disampaikan dalam buku ini berupa benda-benda tinggalan arkeologi pada masa kejayaan Islam di kerajaan Luwu sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Sulawesi Selatan.

Beberapa lokasi yang dipilih untuk dijadikan sebagai referensi tulisan dalam buku ini, ada yang masih merupakan tinggalan arkeologi asli, dan ada pula yang telah mengalami renovasi akibat beberapa pertimbangan kondisi bangunan.

Buku Jejak Arkeologi Islam Luwu tentunya masih memiliki berbagai kekurangan dari segi kualitas tulisan maupun pemilihan penggunaan kalimat, sehingga perlu mendapatkan masukan membangun dari pihak-pihak yang membutuhkan informasi demi perbaikan kualitas isi buku di edisi berikutnya ini.

Semoga dengan kehadiran buku ini dapat menambah wawasan berpikir serta memberikan pencerahan khususnya mengenai proses syiar Islam di kedatuan Luwu kepada mahasiswa, pelajar maupun akademisi.

Parepare, 24 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	vi
BAB I LANGKANAE	1
A. Sejarah Kedatuan Luwu.....	2
B. Istana Kedatuan Luwu.....	7
C. Monumen <i>Toddo' Puli' Temmalara</i> "	11
D. Konsep Bangunan Rumah Adat Istana Kedatuan	17
E. Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu.....	19
F. Struktur Dewan Adat Kedatuan Luwu.....	22
BAB II SALASSAE	24
A. Museum Batara Guru	25
BAB III PENDARATAN DATUK SULAEMAN	52
A. Desa Lapandoso	56
B. Biografi Datuk Sulaeman	58
C. Pendaratan Datuk Sulaeman Tahun 1603..	59
BAB IV MASJID JAMI TUA	64
A. Berdirinya Masjid Jami Tua Bua	67
B. Struktur Bangunan Masjid Jami Tua Bua ...	69
BAB V MASJID JAMI TUA PALOPO	73
A. Gambaran Umum Masjid.....	74
B. Sejarah Masjid Jami Tua Palopo	76

C. Arsitektur	78
D. Unsur Masjid Jami Tua.....	93
E. Renovasi	97
DAFTAR PUSTAKA	99

PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan cabang ilmu dalam sejarah yang menjelaskan tentang benda-benda peninggalan bersifat fisik dan memiliki nilai history sesuai zamannya. Benda-benda arkeologi tersebut menjadi bagian dari bukti sejarah tentang adanya peradaban manusia di masa lalu. Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia sejak zaman prasejarah tidak lepas dari pemanfaatan benda-benda arkeologi yang secara sengaja dikreasikan dan atau yang tersedia di alam. Keberadaan benda arkeologi atau data arkeologi merupakan salah satu bukti yang digunakan sebagai acuan dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lampau.

Pemanfaatan data arkeologi saat ini terus menerus berkembang dan memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan manusia diantaranya fungsi praktis, fungsi religius, fungsi tradisi, fungsi ekonomis dan fungsi rekreatif. Masing-masing fungsi tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dalam menopang proses keberlangsungan aktivitas manusia dan lingkungan sosialnya.

Disamping memiliki fungsi, ilmu arkeologi juga memiliki tujuan dengan dibantu ilmu lain dari eksakta maupun non eksakta, adalah untuk:

1. Menyusun sejarah kebudayaan.
2. Memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya yang di dasarkan pada tinggalan materi.
3. Mengetahui tentang manusia dan perkembangan budaya.
4. Mempelajari perilaku manusia dan ekologi untuk sejarah dan prasejarah masyarakat.¹

Secara garis besar, ada tiga aspek dasar yang menjadi kajian data arkeologi yaitu; artefak, ekofak dan fitur.

Artefak merupakan benda arkeologi atau benda-benda peninggalan sejarah hasil rekayasa manusia. Ciri penting dalam konsep artefak adalah bahwa benda ini dapat bergerak atau dapat dipindahkan (*movable*) oleh tangan manusia dengan mudah (*relative*) tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya.² Adapun contoh

¹Andi Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi; sebagai suatu pengantar*, Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019, h. 32.

²*Ibid.*, h. 6.

artefak menurut Manalu³ adalah alat-alat batu, logam dan tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam (anak panah, mata panah dll), kapak lonjong, keramik tua dari tanah liat.

Ekofak yaitu benda peninggalan sejarah yang tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Dengan kata lain, ekofak adalah semua benda yang tidak pernah diubah oleh manusia, tetapi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ekofak merupakan data arkeologi yang dapat digunakan untuk merekonstruksi bahan makanan, kondisi lingkungan, dan kegiatan manusia pada masa lalu. Benda alam yang memiliki hubungan historis dengan pengkajian sejarah dan kebudayaan juga termasuk ekofak. Contoh ekofak adalah benda lingkungan, seperti batuan, fosil (manusia, hewan, maupun tumbuhan yang membatu) dan sampah dapur peninggalan peradaban manusia terdahulu.⁴

Fitur merupakan artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Gejala

³B. Manalu, *Pusat kajian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat*, Jurnal Edukasi, Vol.1, 2013. Dalam Andi Nurkidam dan Hasmiah Herawaty,...., h. 6.

⁴*Op.Cit.*, h. 21-23.

atau pertanda sisa aktivitas manusia meskipun tidak dapat dipindahkan kecuali harus membongkar kedudukan atau “matriks”-nya dapat di sebut sebagai fitur.⁵ Dapat dikatakan fitur adalah peninggalan berupa bekas pemukiman, seperti rumah, makam, saluran irigasi, candi dan bangunan besar yang susah dipindahkan.⁶

Secara garis besar jenis-jenis arkeologi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: arkeologi prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi baru (sejarah). Sedangkan penggolongan jenis-jenis arkeologi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai fase-fase perkembangan arkeologi.⁷ Adapun fase-fasenya yaitu:

1. Arkeologi prasejarah, merupakan jenis arkeologi yang membahas tentang benda-benda peninggalan kebudayaan manusia di masa prasejarah atau sebelum manusia mengenal tulisan. Masa ini berlangsung sejak munculnya manusia di muka bumi hingga manusia mengenal tulisan.

⁵*Ibid.*, h. 23.

⁶Zulfikar dan M. Yusuf, *Arkeologi (Ilmu Menggali Peninggalan Kebudayaan Masa Lalu)*, Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, dalam Andi Nurkidam dan Hasmiah Herawaty,...

⁷*Op.Cit.*, h. 66-74.

2. Arkeologi klasik, merupakan jenis arkeologi tentang benda-benda peninggalan kebudayaan manusia sejak mengenal tulisan yang dimulai sejak abad ke-4M.
3. Arkeologi Islam, merupakan arkeologi yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Islam ataupun murni budaya Islam yang ada di Nusantara. Misalnya Masjid, benda-benda atau bangunan keraton yang dipengaruhi unsur Islam, batu nisan, ataupun naskah.
4. Arkeologi kolonial, merupakan benda-benda atau peninggalan-peninggalan yang berasal dari periode kolonial. Jenis arkeologi kolonial juga termasuk benda yang banyak ditemukan di Nusantara.

Hingga saat ini tinggalan benda-benda arkeologi ada yang telah ditemukan namun masih ada pula yang sementara dalam penelitian. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya dengan kondisi geografis terdiri dari daratan (pulau-pulau besar dan kecil) serta lautan memungkinkan memiliki tinggalan benda-benda arkeologi yang tersebar di berbagai wilayah. Diantara benda arkeologi yang telah

ditemukan (hasil rekayasa manusia berupa artefak dan ekofak) disimpan dalam berbagai museum baik museum yang dikelola oleh negara maupun museum milik pribadi untuk kepentingan pelestarian sejarah, penelitian, pendidikan, rekreasi, dan berbagai kepentingan lainnya. Sedangkan benda arkeologi berupa fitur dijadikan tempat yang dilindungi sebagai daerah cagar budaya.

Buku ini bermaksud mendeskripsikan tentang berbagai benda-benda arkeologi Islam dan arkeologi kolonial, peninggalan Kedatuan Luwu yang merupakan salah-satu kerajaan terbesar dan tertua yang berada di Sulawesi Selatan. Proses Islamisasi di kedatuan Luwu dapat dipahami melalui tinggalan yang masih terjaga kelestariannya saat ini, meskipun di beberapa lokasi telah mengalami pemugaran untuk melindungi kondisi benda arkeologi tersebut dari kerusakan.

Eksistensi pelestarian benda atau data arkeologi menjadi bahagian yang juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu khususnya priodisasi Islam di Kota Palopo pada generasi muda dan berbagai pihak yang

berkepentingan untuk memahami kondisi yang terjadi pada saat itu melalui benda-benda arkeologi yang masih tersisa berupa artefak, ekofak atau fitur.

Kata “Luwu” menurut anggapan sebahagian besar masyarakatnya berasal dari kata Bugis “*ulo*” yang berarti diulur (dalam bahasa Indonesia: diulur), maksudnya adalah *pajung* atau raja beserta permaisurinya yang asal mulanya diulurkan atau diturunkan dari *Botting Langi* (negeri kayangan).

Bagi Orang Wotu, kata “Luwu” berasal dari kata “*Lu*”, yang berarti suatu daerah yang sangat subur tanahnya dan mempunyai banyak kekayaan, baik yang berada di atas permukaan buminya maupun kekayaan alam yang ada di dalam perut buminya.

Luwu juga berarti “malu”, artinya keruh atau gelap. Seluruh daerah kerajaan Luwu sejak dari pantai sampai puncak gunung, kelihatan “gelap”, oleh karena tertutup dengan hutan rimba, berisi kekayaan alam yang tidak terkira-kira banyaknya.⁸ Objek atau lokasi arkeologi yang akan dibahas dalam buku ini ada 5 lokasi, yaitu 1). Istana

⁸Nasaruddin A. Satta, *Menelusuri Jejak; Sejarah Masuknya Islam di Kerajaan Luwu* (Cet. 1, Gowa: Yayasan La Galigo Multi Media, 2010), h. 8.

Kedatuan Luwu, 2). Museum atau *Salassa'e*, 3). Pendaratan datuk Sulaiman, 4). Masjid Jami' Tua Bua, dan 5). Masjid Tua Palopo.



LANGKANAE

Narasumber Utama:

A. Nila Ferawati Opu Nila

A. Sejarah Kedatuan Luwu



Kedatuan Luwu, merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Menurut legenda, wilayah ini di bangun oleh tokoh ternama yang merupakan keturunan dewa bernama Batara Guru, dan sekaligus dinobatkan sebagai raja pertama di Kedatuan Luwu. Sejarah mengenai munculnya Kedatuan Luwu didominasi oleh cerita-cerita rakyat yang tertulis dalam wujud karya sastra bernama *Sureq Galigo*.

Naskah atau *Sureq Galigo* bercerita tentang ratusan keturunan dewa yang hidup pada suatu masa selama enam generasi turun-temurun pada

berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah atau pulau-pulau disekitarnya. Naskah bersyair tersebut ditulis dalam bahasa Bugis kuno dengan gaya bahasa sastra tinggi merupakaninggalan artefak. Hingga memasuki abad ke 20 Masehi, naskah La Galigo secara luas diyakini oleh masyarakat Bugis sebagai suatu kitab sakral dan tidak boleh dibaca tanpa didahului upacara ritual tertentu. Banyak masyarakat Bugis memegang teguh kepercayaan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam naskah tersebut benar-benar pernah terjadi di masa lalu ketika keadaan masih berbeda dengan masa kini dan ketika manusia masih berhubungan langsung dengan para *dewata*.⁹

Olehnya itu, mitologi kitab Lagaligo diyakini memiliki kekuatan terhadap sebuah kebenaran serta menceritakan tentang asal usul manusia khususnya masyarakat Luwu sehingga masih disimpan dan dijadikan sebagai sebuah kitab suci selain kitab suci Al-Qur'an oleh sebagian kecil masyarakat Bugis.

⁹Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 35-36.

Dalam kitab Lagaligo dijelaskan bahwa Batara Guru atau *La Togeq Langiq* merupakan manusia pertama yang diturunkan dari *boting langiq* untuk menyemarakkan kehidupan di *alekawa* (bumi) yakni *ale* Luwu. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan Batara Guru sebagai manusia pertama yang menjadi *datu' di kerajaan* Luwu.

Batara Guru menikah dengan We'nyiligtimo melahirkan seorang anak bernama Batara Lattu yang merupakan datu II di kerajaan Luwu. Selanjutnya Batara Lattu menikah dengan We' Opusengeng dari kerajaan Tompo Tikka yang melahirkan dua anak kembar, seorang putri bernama We' Tenri Abeng dan seorang putra bernama Sawerigading.¹⁰ Sawerigading menikah dengan putri raja We'cudai yang kemudian hari memperoleh dua orang putri yakni Simpurusiang dan We' Tenri Dio serta seorang putra I Lagaligo.¹¹ I La Galigo kemudian menjadi tokoh utama dalam naskah *La Galigo* yang merupakan sastra terpanjang di dunia.

Gelar lain bagi pemimpin Kerajaan Luwu

¹⁰Siodja D. Mallondjo, 2008, *Kedatuan Luwu (catatan tentang Saweregading Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam)*, h. 4.

¹¹*Ibid.*, h. 5.

selain *datu'* adalah *pajung*. Namun tidak seluruhnya pemimpin Kerajaan Luwu menyandang gelar tersebut. Gelar *pajung* dan *datu'* tidak selalu diberikan bersamaan. Hal itu menandakan bahwa seorang *pajung* mutlak diberi gelar *datu'* tetapi seorang *datu'* tidak mutlak diberi gelar *pajung*.¹²

Hanya mereka yang sanggup mengikuti upacara pelantikan sebagai *pajung* yang berhak menyandang gelar tersebut. Saat berlangsung ujian pengangkatan sebagai *pajung*, raja diharuskan hidup menderita selama tujuh hari tujuh malam. Raja mengenakan pakaian sederhana dan tidak terjahit, tidur hanya beralaskan daun kelapa, tinggal di tempat yang beratapkan langit sehingga terpaksa menahan hujan, dingin malam, serta terik matahari.

Dengan meneladani dewa/raja terdahulu, raja yang bersangkutan tidak boleh makan nasi dan hanya diperkenankan memakan umbi-umbian beserta makanan sederhana lainnya. Selain itu, masih banyak penderitaan lahir batin yang harus dilaluinya selama masa pengujian tersebut.

Ketika raja/ratu Luwu sedang mengikuti ujian untuk memperoleh gelar *pajung*, untuk sementara

¹²*Ibid.*, h. 30.

pemerintahan dipegang oleh *Opu Cening* atau *Anak Mattola*, calon pengganti raja. Rangkaian upacara adat dalam proses memperoleh gelar *pajung* diawasi secara ketat oleh dewan adat Luwu dan harus dijalani secara lengkap jumlah harinya. Apabila rangkaian upacara telah dijalankan secara sempurna, penguasa yang telah dinyatakan lulus ujian sesuai persyaratan adat, berhak menyandang gelar *pajung maharaja* Luwu. Segenap titahnya harus dipatuhi dan ia juga digelar *To RisompaE* (yang dipuja).¹³

Hingga akhir abad ke 15, kerajaan Luwu masih merupakan kekuatan paling dominan hampir di seluruh wilayah Bugis, termasuk daerah pesisir danau besar (*Tappareng Karaja*), pinggir sungai Walennae, dataran di sebelah timur dan sepanjang pantai Teluk Bone, semenanjung Bira, pulau Selayar, dan wilayah sebelah Timur Teluk Bantaeng.¹⁴

¹³Ivan Taniputera, *Ensiklopedi kerajaan-kerajaan Nusantara: Hikayat dan sejarah jilid 2*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 659.

¹⁴Christian Pelras, ...,h. 133.

B. Istana Kedatuan Luwu



Istana kedatuan Luwu merupakan bangunan peninggalan arkeologi jenis fitur. Istana ini berlokasi di tengah-tengah Kota Palopo yang merupakan Pusat Kerajaan Luwu (sekarang salah satu kota kelas menengah di Provinsi Sulawesi Selatan). Di bangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda sekitar tahun 1920-an di atas tanah bekas "*saoraja*". *Saoraja* merupakan Istana yang bangunan

sebelumnya terbuat dari kayu, kemudian diratakan dengan tanah oleh Pemerintah Belanda.

Belanda melakukan pembakaran Istana Kedatuan Luwu dengan maksud untuk menghapus jejak peninggalan kedatuan Luwu, yang kemudian di bangun kembali berupa bangunan permanen dengan corak arsitektur Eropa.

Pembangunan tersebut oleh pemerintah Kolonial Belanda bertujuan mengambil hati penguasa kerajaan Luwu tetapi oleh kebanyakan bangsawan Luwu dianggap sebagai cara untuk menghilangkan jejak sejarah Kerajaan Luwu yang menjadi bahagian dari kerajaan terhormat dan disegani kerajaan-kerajaan lain di jazirah Sulawesi secara khusus dan Nusantara secara umum.

Pada mulanya Istana kedatuan Luwu menjadi pusat pengendalian wilayah Kesultanan Luwu yang luas oleh penguasa kerajaan yang bergelar *datu'* atau *pajung*.

Fungsi istana kerajaan disamping merupakan tempat berdiamnya *datu'* (raja) dan para kerabat-kerabatnya, lokasi atau tempat didirikannya juga menjadi pusat pemerintahan atau dikenal sebagai *ware* di Kerajaan Luwu. Istana *Datu'* Luwu yang

sekarang ada di Palopo merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Luwu (ware pada periode ke-V) setelah dipindahkan dari periode Pao, Patimang Malangke (ware ke-IV). Dengan pemindahan ibukota tersebut, kerajaan pun mulai berbenah. Istana Langkanae mulai didirikan (Istana yang sebenarnya sudah hancur dan yang sekarang bisa disaksikan hanya merupakan replikanya saja).

Dalam kawasan Istana kedatuan Luwu saat ini terdiri atas tiga bangunan utama, yaitu Museum Batara Guru atau yang dikenal dengan nama *Salassa'e*, Istana Kedatuan Luwu atau *Langkana'e*, dan monumen perlawanan rakyat Luwu.

1. *Salassa'e*; merupakan bagian dari Istana Kedatuan, tempat menjamu tamu-tamu penting kerajaan secara formal berdasarkan adat istiadat kedatuan.
2. *Langkanae*, merupakan istana kedatuan(rumah adat) tempat tinggal raja dan kerabatnya yang oleh pemerintah kolonial Belanda juga dihancurkan bersama dengan *Salassa'e*. Belanda mendirikan kembali pada tahun 1910.

Hingga saat ini Langkanae dijadikan cagar budaya buatan Belanda untuk menggantikan Langkanae yang dulu.

Setelah Indonesia merdeka dari penjajah yang ditandai dengan memproklamirkan bangsa, bahasa serta wilayah kesatuan RI ke seluruh dunia, maka seluruh kerajaan yang saat kemerdekaan masih terjaga eksistensinya, secara absolut menjadi bahagian dari NKRI.

Pada saat kemerdekaan RI 1945, semua Keraton di Nusantara diserahkan kepada pemerintah termasuk aset dan wilayahnya, juga ikut diserahkan kepada negara. Sedangkan dua kerajaan yakni kedatuan Luwu dan keraton Yogyakarta tidak menyerahkan pengelolaannya dan memilih untuk tetap berdiri sendiri. Kedua kerajaan tersebut masih ingin mempertahankan semua aset di dalam kerajaan dan pola kehidupan di Istana.

Berdasarkan hal tersebut membuat pemerintah Indonesia memberikan gelar kepada keraton Yogyakarta dan Luwu sebagai daerah istimewa. Kedatuan Luwu pada saat itu di bawah kedatuan Andi Jemma menyatakan bahwa semua tanah di Luwu diserahkan kepada negara kecuali

Istana dengan tujuan sebagai bentuk pelestarian adat dan budaya kedatuan Luwu yang berada di kawasan Sulawesi Selatan.

3. Monumen perlawanan Luwu yang memiliki motto (*Toddo' Puli' Temmalara'*) yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

C. Monumen *Toddo' Puli' Temmalara'*



Monumen *Toddo' Puli' Temmalara'* termasuk dalam arkeologi jenis fitur. Monumen ini merupakan monumen perjuangan rakyat Luwu yang bermakna

“kebersamaan yang menguatkan”, di bangun pada 23 Januari 1946. *Toddo’ Puli’* bermakna tertancap dengan kuat, berketetapan hati secara sungguh-sungguh. Dan *Temmalara’* berarti tidak goya. Jadi *Toddo’ Puli’ Tammalara’* adalah ketetapan batin yang kuat dan tidak tergoyakan.

Monumen perjuangan ini di bangun untuk mengenang satu peristiwa bersejarah di daerah Luwu termasuk peristiwa mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945.¹⁵ Selain sebagai bentuk peristiwa sejarah yang telah menimpa rakyat pada waktu NICA, juga dimaksudkan sebagai satu peristiwa sejarah kepada generasi muda mendatang untuk dapat menghayati nilai-nilai perjuangan yang telah dilakukan oleh pahlawan kemerdekaan daerahnya.¹⁶

Monumen ini terletak di samping kanan depan Istana Raja Luwu yang sekarang ini menjadi satu lokasi museum yang diberi nama Lagaligo. Dalam pembangunan monumen ini, menyesuaikan dengan arsitektur yang berlaku pada waktu itu, sebab jika dibuat arsitektur zaman ini tentu tidak dapat

¹⁵DEPDIKBUD, *Monumen perjuangan di sulawesi selatan*, 1987, h. 71.

¹⁶*Ibid.*, h. 72.

menggambarkan makna sebagaimana yang diharapkan.

Arsitektur Monumen *Toddo' Puli' Temmalara'* ber lambangkan sebuah badik yang digenggam oleh tangan kanan dengan erat sekali. Relief ini menggambarkan bagaimana gigihnya perlawanan tersebut.

Bangunan ini secara keseluruhan mempunyai ketinggian kurang lebih 15 meter, dengan perincian: 5 meter bagian bawah dari monumen merupakan pondasi dasar yang terdiri dari beberapa lingkaran. Lingkaran paling bawah berjumlah 10. 10 lingkaran tidak mempunyai arti atau makna, tetapi hanya merupakan satu bentuk arsitektur yang diharapkan bisa bertahan dan cukup kuat untuk menahan beban bangunan di atasnya. Lingkaran bagian bawah mempunyai garis tengah kurang lebih 12 meter. Lingkaran ini selain berbentuk bundar, juga bersusun secara berundak-undak yang sekaligus menjadi susunan tangga untuk mencapai bagian atasnya. Di atas sepuluh lingkaran yang berundak-undak, masih ada empat lingkaran dengan garis tengah kurang lebih dua meter. Masing-masing lingkaran tidak tersusun rapat seperti lingkaran

yang di bawahnya, tetapi tiap lingkaran mempunyai jarak kira-kira 10 meter. Empat lingkaran yang ada ini merupakan lingkaran yang bersusun sejarah bila kita melihat baik dari atas maupun dari bawah. Mengenai susunan empat ini sebagian orang mengatakan bahwa angka empat itu merupakan simbol magis yang berarti *Sulapa Eppak*. Menurut keterangan setempat, *sulapa eppak* berarti kekuatan dari empat penjuru angin atau empat arah, yaitu utara, selatan, timur dan barat. Semua serangan musuh yang datang dari empat penjuru nantinya dapat dicegah, karena tiap-tiap sudut sudah mempunyai penangkalnya.

Pada lingkaran yang paling atas, persis di bagian lebar lingkarannya (bukan lebar garis tengah), terdapat tulisan yang berbunyi *Toddo' Puli' Temmalara'*. Arti kata-kata ini kurang lebih bermaksud: "lebih baik mati daripada menyerah, atau sekali merdeka tetap merdeka".

Toddo' Puli' Temmalara' merupakan suatu pepatah perjuangan yang dilontarkan oleh raja kepada kepala pasukan yang akan berperang.

Salah satu dorongan yang membuat raja berkata begitu adalah karena pada mulanya raja

pemah mengadakan perjanjian yang dalam sejarah dikenal sebagai Konprensi Raja-Raja Sulawesi Selatan di Watampone bahwa kerajaan Luwu beserta rakyatnya berada dibelakang negara Republik Indonesia.

Setelah bagian bawah yang merupakan dasar, maka lima meter kemudian yang berada di tengah terdiri dari beberapa bagian. Bagian bawah, yaitu gelang tangan dan tangan yang menggenggam kepala badik. Gelang tangan- tangan dimaksudkan sebagai alat menguatkan pergelangan tangan agar badik yang digenggam tetap lurus. 18 dibagian atas gelang masih terdapat lingkaran yang sedikit agak lebar dari gelang.

Alat ini disimbulkan sebagai alat penangkis, seperti yang digunakan serdadu perang yang menggunakan pedang. Di bagian tengah dari gelang terdapat tulisan 23 Januari 1946, hari dan tanggal tersebut merupakan saat di mana diadakan penyerangan umum secara serempak dan merupakan titik puncak perlawanan rakyat. Pada bagian atas dan bawah tulisan ini terdapat gambar kobaran api, yaitu api perjuangan atau waktu terbakarnya kota Palopo. Di atas gelang dan alat

penangkis, terdapat jari tangan yang menggenggam kepala badik dengan kukuhnya. Pada gempalan tangan ini diperlihatkan urat-urat tangan yang menonjol. Pada pertemuan antara besi badik dengan kepalanya terdapat satu ikatan yang dibuat dari bahan kuningan. Yang terakhir adalah besi badik yang panjangnya lima meter menjulang ke atas. Besi badik ini penuh dengan relief-relief yang seolah-olah menunjukkan lumuran darah yang berwarna kemerah-merahan.

Monumen ini diresmikan pada tanggal 23 Januari 1973. Pada saat peresmiannya dihadiri oleh pemerintah daerah, para bekas pejuang kemerdekaan, mahasiswa dan para pelajar sekota Palopo. Adalah satu hal yang cukup menarik perhatian pada akhir-akhir ini sebab monumen ini telah digunakan sebagai salah satu tempat kunjungan para pelancong.¹⁷

Konsep kepemimpinan dalam tatanan sosial kemasyarakatan, *Toddo' Puli'* Temmalara' merupakan suatu konsep kepemimpinan yang patut diteladani. Konsep tersebut mengandung empat nilai:

¹⁷*Ibid.*, h. 75.

1. Adil (*adele*)

Kata “*adele*” dapat diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan bertindak sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.

2. Jujur (*lempu*)

Malu dan kejujuranlah yang menghidupkan. Kalau tidak ada malu dan jujur lagi, maka seseorang lebih pantas disebut hewan. Konsep kejujuran ini menjadi syarat utama, karena hanya orang jujur yang akan memiliki kemampuan moral. Kejujuran yang bermoral akan melahirkan sebuah kepercayaan masyarakat, yang selama ini dipandang telah hilang karena adanya krisis kepercayaan.

3. Perkataan yang benar (*Ada tongeng*)

Berdiri di atas kebenaran atau dalam kata bugis, *tettong ri tongengnge*. Konsep orang bugis bahwa seseorang harus membela kebenaran, dan kebenaran adalah harga mati yang tidak bisa diperjualbelikan.

4. Tegas/teguh (*getteng*)

Filosofi dari konsep ini adalah *Toddo' Puli' Tammalara'* yang bermakna kokoh ditempat tidak

bergeser. Konsep ini lahir dari perpaduan antara ketenangan dan kehangatan yang senantiasa teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat bugis. Ketenangan ini tercermin melalui pertimbangan yang matang, disertai kepala dingin sebelum memutuskan sesuatu. Sementara kehangatan adalah kedekatan dengan rakyat dan persahabatan yang akrab dengan tidak terjerumus dalam pergaulan yang diwarnai kepura-puraan.

D. Konsep Bangunan Rumah Adat Istana Kedatuan

Bentuk rumah adat Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, yang disebut konsep *Sulapa’ Eppa’ Wala Suji* (segi empat belah ketupat) konsep ini merupakan filsafat tertinggi orang bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan sosial, yang tersusun tiga tingkatan, yaitu alam atas “Banua atas, alam tengah” Banua tengah” dan alam bawah” Banua bawah”. Ketiga susunan tersebut antara lain:

a) Atap (*rakkeang*)

Dunia atas (*Botting Langi’*) yang disebut *rakkeang*, yaitu loteng (atap rumah) merupakan simbol “dunia atas”, tempat bersemayam

Sangiangseri (dewi padi). Ruangan ini dulunya sebagai tempat anak gadis, namun sekarang sudah menjadi tempat khusus penyimpanan padi.

b) Badan rumah (*watangpola*)

Dunia tengah (*ale bola*) disebut *watang-pola* (badan rumah) 'dunia tengah'. Ruangan ini merupakan tempat tinggal, terdiri tiga atas ruang (*ellek*) yaitu:

- a. Ruang depan (*ellek risaliweng*): untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat dan keluarga bersifat semi publik.
- b. Ruang tengah (*elle ritenga*): untuk ruang tidur kepala keluarga, istri dan anak-anak yang belum dewasa bersifat privat dan ada pula tempat bersalin dan ruangan makan bersifat semi privat.
- c. Ruang dalam (*dapureng*): untuk ruang tidur anak gadis dan nenek- kakek yang bersifat privat. Ada bilik tidur untuk puteri, ruang yang paling aman dan terlindungi dibanding ruang luar dan ruang tengah, serta terdapat pula dapur yang sifatnya semi publik dan *lego-lego* (ruang tambahan).

c) Kolong rumah (*awa bola*)

Dunia bawah (*awa bola*) yaitu kolong rumah yang tidak berdinging, sebagai tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, tempat menenun kain sarung. Bentuk jendela yang digunakan pada rumah Langkanae yaitu jendela *ayung* yang dikombinasikan dengan panil dan jalusi/kisi-kisi. Bentuk jendela ini hampir sama dengan pintu yang berbentuk persegi empat dikarenakan kondisi lingkungan yang jika siang hari terasa panas dan malam hari terasa dingin. Maka itu ketika malam hari jendela ditutup, tetapi masih ada sirkulasi udara yang berupa terali-terali daun jendela, dan disaat siang jendela dibuka untuk mendapatkan udara yang segar.

E. Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu

Patoto'e adalah raja segala Dewa di Botting Langi (Kayangan). Baginda *Patoto'e* bersama permaisurinya *Palinge'* berputra Batara Guru.¹⁸

1. Puatta Batara Guru (antara tahun SM s/d M)
2. Puatta Batara Lettu (antara tahun SM s/d M)

¹⁸Siodja Daeng Mallondjo, *Kedatuan Luwu Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam*, cet. 1, (Komunitas Sawerigading bekerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo: Pustaka Sawerigading), h. 31.

3. Puatta Simpursiang (1268-1293)
4. Puatta Anakkadji (1293-1330)
5. Puatta Tampa Balusu (1330-1365)
6. Puatta Tanra Balusu (1360-1402)
7. Puatta To Ampanangi (1402-1426)
8. Puatta Batara Guru (1426-1458)
9. Puatta Lamariawa (1458-1465)
10. Puatta Datu Ri Sao Lebbi (1465-1507)
11. Puatta Maningoe Ri Badjoe (1507-1541)
12. Puatta To Massangkawana (1541-1556)
13. Puatta Datu Maoge (1556-1571)
14. Puatta Etenri Rawe (1571-1587)
15. Puatta Lapattiwara (1587-1615)
16. Puatta Lapatipasaung (1615-1637)
17. Puatta Labasolangi (1637-1633)
18. Puatta Sattiaradja (1633-1666)
19. Puatta Matinroe Ri Polka (1666- 1668)
20. Puatta Settia Radja (1668-1704)

21. Puatta To Palaguna (1704-1706)
22. Puatta Batari Tungke (1706-1715)
23. Puatta Batari Todja (1715-1748)
24. Puatta Datu Etenrileleang (1748-1760)
25. Puatta Lakaseng (1760-1765)
26. Puatta Etenrileleang (1765-1778)
27. Puatta Latenripappa (1778-1810)
28. Puatta Etenriwaru (1810-1901)
29. Puatta Laoddang Pero (1825-1854)
30. Puatta Pati Patau (1854-1880)
31. Puatta Matinroe Temma Lullu (1880-1883)
32. Puatta Iskandar Opu DG. Pali (1883-1901)
33. Puatta A.Kambo Opu DG.Ri Sompaa (1901-1935)
34. Puatta A.Pattiware (A.Jemma Brue) (1935-1946)
35. Puatta A.Jelling Opu Tosattiaradja (1946-1950)
36. Puatta A.Patiware (A.Jemma) (1956-1965)
37. Puatta A.Alamsyah

38. Puatta A.Tenri Padang Opu Datuk

39. Puatta Weaddi Luwu Opu Daengna Pati Ware

SUSUNAN NAMA-NAMA RAJA KEDATUAN LUWU

No.	Name	Reign (Year)	Notes
1.	PUATTA BATARA GURU	(1268 - 1293)	(Antara Thn SM ½ M)
2.	PUATTA BATARA LATTU	(1293 - 1330)	(Antara Thn SM ½ M)
3.	PUATTA SIMPURUSIANG	(1330 - 1365)	
4.	PUATTA ANAKKADJI	(1360 - 1402)	
5.	PUATTA TAMPA BALUSU	(1402 - 1426)	
6.	PUATTA TANRA BALUSU	(1426 - 1458)	
7.	PUATTA TO AMPANANGI	(1458 - 1465)	
8.	PUATTA BATARA GURU	(1465 - 1507)	
9.	PUATTA LAMARIAWA	(1507 - 1541)	
10.	PUATTA DATU RI SAO LEBBI	(1541 - 1556)	
11.	PUATTA MANINGOE RI BADJO	(1556 - 1571)	
12.	PUATTA TO MASSANGKAWANA	(1571 - 1587)	
13.	PUATTA DATU MAOGE	(1587 - 1615)	
14.	PUATTA ETENRI RAWE	(1615 - 1637)	
15.	PUATTA LAPATI WARE	(1637 - 1663)	
16.	PUATTA LAPATI PASAUNG	(1663 - 1666)	
17.	PUATTA LABASO LANGI	(1666 - 1668)	
18.	PUATTA SATTIYA RAJA	(1668 - 1704)	
19.	PUATTA MATINROE RI POLKA	(1704 - 1706)	
20.	PUATTA SETTIA RADJA	(1706 - 1715)	
21.	PUATTA TO PALAGUNA	(1715 - 1748)	
22.	PUATTA BATARI TUNGKE	(1748 - 1760)	
23.	PUATTA BATARI TODJA	(1760 - 1765)	
24.	PUATTA DATU ETENRILELEANG	(1765 - 1778)	
25.	PUATTA LAKASENG	(1778 - 1810)	
26.	PUATTA ETENRI LELEANG	(1810 - 1901)	
27.	PUATTA LATENRIDAPPA	(1825 - 1854)	
28.	PUATTA ETENRIWARU	(1854 - 1880)	
29.	PUATTA LAODDANG PERO	(1880 - 1883)	
30.	PUATTA PATI PATAU	(1883 - 1901)	
31.	PUATTA MATINROE TEMMA LULLU	(1901 - 1935)	
32.	PUATTA ISKANDAR OPU DG. PALI	(1935 - 1946)	
33.	PUATTA A.KAMBO OPU DG. RI SOMPA		
34.	PUATTA A.PATIWARE (A.JEMMA BARUE)	(1946 - 1950)	
35.	PUATTA A.JELLING OPU TOSATTIARADJA	(1950 - 1965)	
36.	PUATTA A.PATIWARE (A.JEMMA)		
37.	PUATTA A.ALAMSYAH		
38.	PUATTA A.TENRI PADANG OPU DATU		
39.	PUATTA WEADDI LUWU OPU DAENGNA PATI WARE		

F. Struktur Dewan Adat Kedatuan Luwu

1. Datu Luwu sebagai kepala pemerintahan yaitu, Hj. Andi Maradang Makkulau (Opu Daeng Bau)
2. Wakil Datu Luwu sebagai wakil kepala pemerintahan yaitu Cening Luwu.
3. Pakketti Ade (pemangku Adat) yang terdiri atas empat menteri yaitu
 - a. Opu Balirante, selaku Menteri Perhubungan.
 - b. Opu Pabbicara, selaku Menteri dalam Penerangan.
 - c. Opu Patunru, selaku Menteri Pertahan Keamanan.
 - d. Opu Tomarilaleng, selaku Menteri dalam Negeri.
4. Ana'tellue, kepala pemerintahan wilayah yang terdiri dari:
 - a. Madika Bua, meliputi; Kendari, Kolaka. Sangngalla, Pantilang, Wara/Palopo dan Walenrang.
 - b. Madikka Ponrang, meliputi: Pitumpanua, Larompong, Suli, Bastem.
 - c. Makole Baebunta, meliputi: Malili': Donggala/Palu, Nuha, Malili, Wotu, Mangkutana, Bone-Bone, Malangke'

Masamba dan Rongkong

5. Bate-Bate Tellue, terdiri dari:
 - a. Matoa Wage, membawahi wilayah Wajo.
 - b. Matoa Lalengtongro', membawahi wilayah Bone (Lelengtongro).
 - c. Matoa Cenrana, membawahi wilayah Bone (Cenrana)

Sistem pemerintahan Kedatuan Luwu adalah jabatan seumur hidup dalam arti ketika *Datu'* Luwu wafat tidak dimakamkan sebelum mempunyai pengganti. Yang berhak menjadi *Datu'* Luwu selanjutnya adalah keturunan *datu'* sendiri, dilihat dari timbang darah antara Bapak dan Ibunya. Perhitungannya 90% kebawah tidak bisa menjadi *Datu'* Luwu, cara timbang darah yaitu darah bapak dan darah ibu digabungkan lalu di bagi dua. Setelah perhitungan tersebut, penentuan *Datu'*Luwu yang selanjutnya adalah Dewan Adat.



SALASSAE

Narasumber Utama:

A. Nila Ferawati Opu Nila

A. Museum Batara Guru



Melihat dari fisik bangunan, bangunan di atas termasuk dalam arkeologi jenis fitur, atau benda peninggalan yang tidak dapat dipindahkan. Bangunan ini dinamakan *Salassae*, merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang di bangun di atas tanah bekas *saoraja (istana Luwu terdahulu dengan 88 tiang penyanggah)*, pada tahun 1920 M dan digunakan pada tahun 1923 M. Asal mula berdirinya museum Batara Guru diawali dengan peristiwa pemindahan pusat kedatuan Luwu. Pusat kedatuan Luwu beberapa kali

berpindah-pindah lokasi, bermula di wilayah Ussu salah satu daerah di Luwu Timur, kemudian pindah ke Malangke Luwu Utara, dan terakhir pusat kedatuan Luwu berpindah ke kota Palopo sampai sekarang.¹⁹ Pada saat kerajaan Luwu pindah ke Kota Palopo, pemerintah Belanda menghancurkan bangunan tersebut, kemudian menggantikan bangunan yang hancur dengan bangunan arsitektur Eropa yang sekarang disebut Museum Batara Guru.²⁰

Fungsi *Salassae* saat ini masih tetap mempertahankan fungsi yang telah ada sebelumnya, selain dijadikan tempat menerima tamu agung, *Salassae* juga berfungsi sebagai museum yang bernama Museum Batara Guru (lihat pembahasan kedatuan Luwu). Adapun isi museum merupakan koleksi pribadi Cening Luwu (bukan milik Pemerintah) berupa 831 buah benda arkeologi yang terdiri dari koleksi prasejarah, heraldika, keramik, etnografi, naskah, numismatik, dan foto. Hampir sebahagian besar koleksi dalam

¹⁹Septi Indriyani, *Eksplorasi Etnoatematika Pada Aksara Lampung*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24.

²⁰Dewi Yuniarti Bayu, *Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae di Kota Palopo* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), h. 15.

museum merupakan kelompok artefak. Museum Batara Guru terletak di atas tanah seluas 10.000m² dengan ketinggian ± 20m dari permukaan Laut. Bangunan Museum ini memiliki gaya arsitektur Eropa, luas bangunan tersebut sekitar 968 m². Didalam Museum Batara Guru terdapat berbagai macam koleksi arkeologi yang tentunya memiliki nilai historis masing-masing.

1. Lamming Pulaweng



Lamming Pulaweng atau singgasana termasuk dalam arkeologi jenis artefak. *Lamming Pulaweng* merupakan singgasana khusus untuk para *datu'* dan permaisurinya yang memiliki

beberapa ciri khas, yakni:

- a. Atapnya bersusun tiga yang berarti dunia atas (*botting langi*), dunia tengah (*ale bola*), dan dunia bawah (*awa bola*).
- b. *Palakka* (balai-balai) merupakan tempat duduk *datu'* dan permaisurinya yang terkadang di pakai oleh *datu'* untuk beristirahat.
- c. Memiliki motif ukiran yang disebut bunga *Parenreng*.
- d. Memiliki *kisi tedong* (gigi kerbau) yang tergantung di bagian atas *Lamming pulaweng*.
- e. Motif pada *palakka* adalah hiasan naga *siatting*, berarti naga yang saling berbelit bermakna kemakmuran.
- f. Di samping kiri kanannya terdapat dua payung yang merupakan simbol, yaitu payung merah (*Taddung Maejae*) dan payung kuning (*Taddung Pulawengnge*). Maksud dari kedua payung tersebut adalah apabila *datu'* Luwu ingin menjadi *Pejeng Luwu* maka *datu'* membawa payung berwarna merah dan apabila hanya bergelar *datu'* Luwu maka hanya bisa membawa payung berwarna kuning.

2. Balai-Balai



Balai-balai juga termasuk dalam arkeologi jenis artefak. Balai-balai ini dulunya merupakan tempat duduk Raja Sidenreng yang bernama Andi Cibu yang telah ada sejak tahun 1940-an dan berfungsi sebagai tempat beristirahat khusus untuk Raja Sidenreng. Ornamen pada balai-balai tersebut bermotif bunga *lawo* (bunga labu kuning).

3. *Tabere'*



Gambar di atas merupakan hiasan yang digantung di dinding Istana pada tahun 1932 disebut *Tabere'*, (tabir).



Dibagian tengah berwarna merah disebut *becci pangadereng* merupakan tali pembatas wilayah antara *datu'* dengan masyarakat pada saat rapat. kemudian, kain yang berwarna coklat dan hitam disebut *Paddenring* merupakan hiasan yang digantung pada dinding saat acara tertentu. Benda-benda di atas merupakan arkeologi jenis artefak.

4. Lemari Buku Lontara



Dalam lemari di atas terdapat buku-buku lontara yang berasal dari berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan, yang terdiri ± 283 koleksi termasuk I Lagaligo sebanyak 10 jilid. Di dalamnya juga terdapat terbitan baru yang berisi tentang keputusan-keputusan pemerintah Belanda, buku sejarah dan budaya, buku dari Kementrian Pendidikan. Benda-benda di atas juga termasuk arkeologi jenis artefak.

5. Peralatan Kerajaan



Pada gambar di atas terdapat beberapa benda arkeologi kedatuan Luwu dengan jenis artefak, yaitu:

- a. Tempat siri atau *saleppa*.
- b. *Sima' tayya* digunakan oleh panglima perang suku.
- c. *Lembang Pao Jengki* merupakan biji mangga jengki yang sangat besar datangnya dari Madagaskar sekitar tahun 2000 yang lalu, menandakan bahwa Nenek Moyang adalah Bangsa pelaut. Benda tersebut berfungsi sebagai piring putri yang sedang hamil (ngidam).
- d. Alat penumbuk siri. Dipergunakan sebagai tempat untuk menumbuk pinang dan sirih.

6. Peralatan Jamuan Istana



Benda-benda di atas merupakan benda arkeologi jenis artefak yang sering digunakan oleh *datu'*. *Datu'* menggunakan beberapa alat makan ialah, Peti sebagai tempat daun sirih; Tempolong berfungsi sebagai *ammiccuang* (meludah) setelah makan sirih; *Kappara* merupakan tempat jamuan khusus untuk *datu'* dan dewan adat; seloki dan gelas-gelas; kingangan; bokor; mangkok sayur; lampu minyak; dan dupa.

7. Peralatan Makan (Dinasti Ming)



Di dalam lemari di atas terdapat mangkuk, bokor, yang merupakan benda-benda arkeologi jenis artefak dari Dinasti Ming (Cina). Benda-benda tersebut juga digunakan *datu'* sebagai peralatan makan.

8. Cenderamata



Cenderamata ini sebagai penghargaan dari beberapa Negara, yaitu (1) Piring berasal Jepang. (2) Pincelebbi ada yang berasal dari Cina, Eropa dan Belanda. (3) Piring berasal dari Belanda. (4)

Mangkuk-mangkuk berasal dari Cina. Dan (5) Piring tengah berasal dari Inggris. Benda-benda di atas merupakan benda arkeologi jenis artefak.

9. Penghargaan



Foto pada gambar di atas merupakan *Datu'* Luwu ketika dianugerahkan sebagai pahlawan Republik Indonesia yang bernama Andi Djemma, *Datu'* Luwu yang ke-36. Disamping itu terdapat cenderamata-cenderamata dari berbagai instansi pemerintah, tentara, keraton lain di seluruh Nusantara.

10. Busana Adat Opu Cening (Wakil *Datu*/Perdana Menteri)



Pakaian busana Opu Cening dipakai semasa beliau masih gadis, sarung terbuat dari sutera Mandar, dan baju *tokko* (bodo') terbuat dari sutera Sengkang. Pakaian di atas juga termasuk dalam benda-benda arkeologi jenis artefak.

11. Cere-Cere Labbu



Benda-benda arkeologi jenis artefak pada gambar biasanya digunakan datu dalam aktifitasnya, Cere-cere labbu berfungsi sebagai wadah pencucian kaki *datu'*. Bosara dan Mangkuk. dan Pada gambar rak ketiga merupakan peralatan makan sirih.

12. Keramik dan Gelas



Keramik berasal dari luar negeri yaitu Jepang, Eropa, Arab, dan Mesir. Gelas-gelas (b uleta) berasal dari Turki tepatnya dari Kerajaan Ottoman. Benda-benda di atas merupakan benda arkeologi jenis artefak.

13. Keramik Asing dan Simpa



Simpa atau kipas yang terdapat pada gambar biasa dipakai dalam upacara adat, sedangkan keramik berupa guci berasal dari negeri Cina yang konon katanya memiliki harga yang tinggi. Benda-benda tersebut juga termasuk arkeologi jenis artefak.

14. Keramik Asing



Artefak di atas merupakan keramik yang terbuat dari tanah liat. Berfungsi sebagai alat peralatan rumah tangga. Keramik tersebut berasal dari Cina yang mempunyai harga cukup tinggi, keramik ini diperkirakan ada sebelum masehi yang didapatkan dari sekitar wilayah kerajaan melalui penggalian.

15. Mangkuk-Mangkuk



Beberapa peninggalan arkeologi pada gambar juga tergolong jenis artefak, yaitu: (1) tempolong berfungsi sebagai tempat meludah *Datu'* ketika selesai memakan sirih. (2) kobokan berfungsi sebagai tempat cuci tangan, dan (3) *sambang* merupakan salah satu pakaian adat yang dipakai oleh datuk dan dewan adat.

16. Replika Senjata Pusaka



Beberapa artefak di atas berupa senjata berupa pemberian dari orang-orang penting yang datang ke kerajaan Luwu sebagai tanda persahabatan sesama Raja, yaitu:

- a) Badik Bujang
- b) Badik Mandar
- c) Badik Makassar

17. Perisai



Artefak di atas merupakan perisai dan pakaian perang yang berasal dari suku Rongkong. Suku Rongkong merupakan salah satu suku yang ada di Luwu. Mereka adalah pengawal istana *Datu'* Luwu bagian luar.

18. Peralatan Pelaminan



Artefak di atas merupakan peralatan pelaminan berasal dari suku Seko, suku Sama dan suku Rampi. Kain yang berada di atas terbuat dari pewarna asli serat kayu.

19. Aneka Perhiasan



Artefak di atas merupakan aneka perhiasan milik para putri-putri istana, diantaranya yaitu: anting, bros, kalung, gelang, kalung etnik, dan keramik asing.

20. Pakaian Adat Rompong



Artefak pada gambar merupakan pakaian adat suku Rompong. Usia pakaian tersebut telah mencapai ratusan tahun.

21. Replika Tombak



Artefak di atas merupakan replika tombak yang telah berusia 50 tahun-an. Tombak tersebut biasanya digunakan pada saat pawai.

22. Bendera



Artefak pada gambar merupakan *bendera tellue* atau bendera kedatuan di Luwu

- a. Bendera warna hitam yang bernama *macangnge*, di bendara ini bertuliskan huruf Arab. Bendera ini merupakan bendera pejabat di Luwu yang bernama Opu Anre Guru Attoriolong.

- b. Bendera ungu yang bernama Kamummue, dimiliki oleh Anre Guru Ana Karung yang merupakan guru akhlak istana bertugas mengajarkan pangeran kerajaan membaca lontara.
- c. Bendera putih bergambar gunting dan bertuliskan huruf Arab yang disebut Goncing'e. Bendera ini dimiliki oleh Opu Anre Guru Mappalepu yang bertugas sebagai kepala rumah tangga di Istana.
- d. Bendera Kemiliteran, bendera merah merupakan bendera kedamaian yang dipegang oleh panglima ketika ada perang. Bendera putih merupakan bendera perang.



PENDARATAN DATUK SULAIMAN

Narasumber Utama:

A. Syarifuddin Kadiraja (Opu Raja)

Penyebaran ajaran Islam di Sulawesi Selatan secara garis besar dibawa oleh pedagang-pedagang Arab sebagai akibat dari kondisi geografis memiliki wilayah maritim yang sangat strategis untuk disinggahi, ditandai dengan dibangunnya syahbandar oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Pada proses selanjutnya, penyebaran Islam dilanjutkan dengan kedatangan tiga datuk dari Minangkabau yang baru saja menimba ilmu agama di tanah Arab. Meskipun Kerajaan Gowa-Tallo menjadi wilayah pertama yang diperkenalkan tentang ajaran Islam, namun Kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut agama Islam.

Seperti umumnya budaya dan tradisi masyarakat Nusantara pada masa itu, masyarakat Luwu juga masih menganut kepercayaan animisme/dinamisme yang banyak diwarnai hal-hal mistik menyembah dewa-dewa. Kerajaan-kerajaan yang ada masih memeluk kepercayaan *to riolong*, namun dengan pendekatan dan metode sesuai syiar Islam yang dilakukan sejak kedatangan tiga ulama besar, masyarakat Luwu kemudian meyakini Islam sebagai agama kebenaran.

Proses penyebaran Islam di Luwu bermula dari bertemunya Datuk Sulaeman dengan *Tandi Pau Opunna Ware* (Maddika Bua saat itu). Dalam suatu keterangan bahwa satu minggu sebelum memeluk agama Islam, Maddikka Bua bermimpi. Berdasarkan mimpinya, ia melihat ada tiga bulan²¹ yang menyinari wilayah kekuasaannya. Satu minggu kemudian seorang nelayan mengabarkan kepadanya bahwa ada tiga orang asing berlabuh di Lapandoso yang bertujuan untuk menemui Maddika Bua. Oleh karena takut terjadi sesuatu karena kedatangan orang asing tersebut, Maddika Bua memutuskan untuk menemui mereka di atas kapalnya tanpa turun ke darat. Pada hari itu Maddika Bua mengundang seluruh anggota adatnya.²²

Hasil pertemuan tersebut pada akhirnya membuahkan hasil berupa berpindahnya keyakinan Tandipau menjadi seorang muslim. Namun sebelum menerima agama yang dibawa oleh ketiga datuk itu, Tandipau terlebih dahulu memberikan

²¹Sebagian referensi mengatakan matahari.

²²Suriadi Mappangngara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Lamacca Press, 2003), h. 67-68.

tantangan kepada Datuk Sulaeman berupa permainan kesaktian. Dalam tantangan tersebut, Tandipau kemudian menyusun telur sampai beberapa tingkat, setelah itu Datuk Sulaeman diminta untuk mengambil telur yang ada di tengah. Jika telur itu tidak jatuh atau bergeser sedikitpun, maka Tandipau akan mengakui ajaran agama Islam yang dibawa oleh Datuk Sulaeman. Barulah setelah tantangan tersebut dilaksanakan oleh Datuk Sulaeman, maka Tandipau berani disyahadatkan dengan catatan tidak diketahui oleh *Datu'* Luwu, berdasarkan pertimbangan takut durhaka bila melakukan sesuatu yang mendahului *Datu'* Luwu.

Setelah proses islamisasi telah selesai dilakukan terhadap Tandipau, maka tujuan selanjutnya adalah mengislamkan Datu Luwu beserta kerabat kedatuan. Sebelum berangkat ke Malangke (*ware'*) untuk menghadap kepada *Datu'* Luwu, ketiga ulama itu terlebih dahulu membangun sebuah masjid di Bua (lihat pembahasan masjid Jami Tua Bua)

Ketika pembangunan masjid di Bua telah rampung, Datuk Sulaeman lalu diantar ke Ware' untuk menemui *Datu'* Luwu sebagai bagian dari

pelaksanaan syiar Islam. Terjadi dialog siang dan malam antara La Pattiware dengan Datuk Sulaeman mengenai ajaran agama yang dibawanya, dan pada akhirnya membuat La Pattiware' bersedia di-Islamkan bersama seisi istana. Christian Pelras mengatakan bahwa ketiga ulama tersebut berhasil mengislamkan La Pattiware tepat pada 15 atau 16 Ramadhan 1013 H atau 4 atau 5 Februari 1605 M.²³

Tindak lanjut dari proses islamisasi terhadap *Datu'* Pattiware' dan kerabat istana, Datuk Sulaeman tetap tinggal di Luwu agar bisa mengislamkan seluruh rakyat Luwu karena hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Beliau wafat dan dimakamkan di Malangke, tepatnya di daerah Pattimang. Berkat jasa-jasa yang telah dilakukan di tanah Luwu, Datuk Sulaeman diberi gelar Datuk Pattimang.

²³Christian Pelras, ..., h. 159.

A. Desa Lapandoso

Dahulu, kampung Pabbaresseng adalah tempat atau gudang penyimpanan beras jika kapal-kapal pengangkut beras dari berbagai daerah berlabuh di kampung ini. Nama Pabbaresseng itu sendiri memiliki arti yakni sebagai wadah atau tempat penyimpanan beras. Bahkan dalam sejarah disebutkan bahwa Pabbaresseng sebagai tempat menyambut tamu yang menggunakan perahu perang bernama “La Uli Bue”. Sejak saat itulah, daerah ini dinamakan Pabbaresseng yang artinya wadah atau tempat penyimpanan beras. Pabbaresseng adalah Desa yang berada di Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Desa ini dibentuk dari pemekaran Desa Barowa pada tahun 2008. Desa ini memiliki latar belakang sejarah yang penting kaitannya dengan kedatangan para penyebar Islam pertama kali di Sulawesi Selatan.

Menurut tradisi yang berkembang di masyarakat Luwu, tempat tersebut kemudian dinamakan La Pandoso karena letaknya berada di Muara Sungai Pabbaresseng sebagai lokasi yang

pertama kali dikunjungi pada saat agama Islam masuk di Tanah Luwu yang dibawa oleh Khatib Datuk Sulaeman dari Buo Lintau Padang Panjang Sumatera. Lapandoso menjadi tempat awal berlabuh kapal Datuk Sulaeman saat hendak menemui Maddika Bua.

Bentuk penghargaan masyarakat Lapandoso kepada Datuk Sulaeman sekaligus menjadi kenangan masyarakat dan generasi muda, maka dibuat Monumen Lapandoso, sebagai tempat pertama kali masyarakat Tana Luwu bersentuhan dengan Islam. Dalam mempertahankan eksistensi keberadaan tinggalan arkeologi berupa fitur tersebut, saat ini pemerintah setempat sementara melakukan renovasi untuk dijadikan Objek Wisata Sejarah.

B. Biografi Datuk Sulaeman

Datuk Pattimang atau Datuk Sulaeman yang bergelar Khatib Sulung menyebarkan agama Islam ke Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan sejak kedatangannya pada tahun 1593 atau penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Datuk Sulaeman tidak datang sendiri melainkan datang bersama

saudaranya yaitu, Datuk Ribandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariani dengan gelar Khatib Bungsu menyebarkan agama Islam di kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Mereka menyebarkan agama Islam dengan cara membagi wilayah syiar mereka berdasarkan keahlian yang mereka miliki dan kondisi serta budaya masyarakat Sulawesi selatan atau Bugis-Makassar ketika itu. Datuk Pattimang yang ahli tentang tauhid melakukan syair Islam di Kerajaan Luwu, sedangkan Datuk ri Bandang yang ahli fiqih di Kerajaan Gowa dan Tallo, sementara Datuk ri Tiro yang ahli tasawuf di daerah Tiro dan Bulukumba.

Pada awalnya Datuk Pattimang dan Datuk ri Bandang melaksanakan syiar Islam di wilayah Kerajaan Luwu, sehingga menjadikan Kerajaan itu sebagai Kerajaan pertama di Sulawesi Selatan Tengah dan Tenggara yang menganut agama Islam. Kerajaan Luwu merupakan Kerajaan tertua di Sulawesi Selatan dengan wilayah yang meliputi Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, serta Kota Palopo,

Tanah Toraja, Kolaka (Sulawesi Tenggara) hingga Poso (Sulawesi Tengah).

C. Pendaratan Datuk Sulaeman Tahun 1603

1. Gerbang Wisata Pendaratan Datuk Sulaeman



Sebelum sampai di lokasi monumen Pendaratan Datuk Sulaeman, dari jalan Trans Sulawesi tepatnya Ibukota Kecamatan Bua, terpampang gerbang bercorak islami sebagai petunjuk memasuki Desa Pabbaresseng yang merupakan akses jalan darat tempat monumen tersebut berada. Pengunjung juga dapat menempuh jalur sungai dengan menggunakan perahu *katingting* atau dengan jalan kaki menyusuri tempat tersebut di sepanjang pematang tambak.

2. Kubah



Dari kejauhan, nampak bangunan berupa kubah (replika mesjid) yang berwarna putih bergaris biru. Kubah didirikan oleh pemerintah setempat sebagai penanda tempat pendaratan pertama Datuk Sulaeman di Tanah Luwu dengan menggunakan perahu layar.

3. Monumen Datuk Sulaeman

Monumen terlihat berdiri kokoh di bibir pantai dan terletak di dalam kubah. Sama halnya dengan pembangunan kubah, monumen yang oleh masyarakat setempat dinamai monumen

Lapandoso juga bertujuan untuk mengenang jejak awal Khatib Sulaeman yang berlabuh di Muara Dangkang Bua Luwu. Monumen yang tergolong fitur tersebut berukuran 2,5x 2,5 meter. Monumen Lapandoso Lapandoso berdasarkan bahasa masyarakat Luwu berarti buah pancang atau tongkat yang ditancapkan untuk mengikat atau menambatkan perahu.²⁴

Keunggulan pantai Lapandoso selain dengan panjang garis 5.000 meter dan kekayaan laut yang memadai, sejatinya memiliki kekayaan bahari yang potensial untuk dikembangkan, ditambah dengan dibangunnya monumen Lapandoso sebagai simbolisasi masuknya Islam di Tanah Luwu, semakin memperkaya eksplorasi keindahan pantai Lapandoso

²⁴Suarasulsel.id.2021. *Monumen Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Luwu Terancam Rusak.*

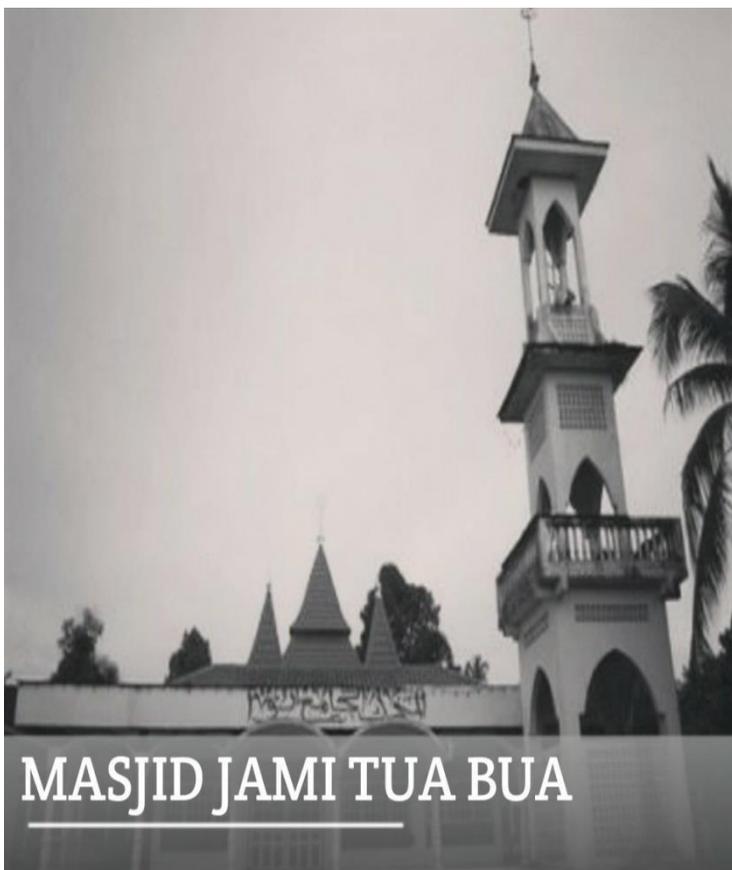


4. Songkok dan Baju



Dibawah kubah pendaratan, terdapat pula benda arkeologi jenis artefak yang menurut Syarifuddin Kadiraja (Opu ta Satya raja/Opu raja), bahwa peninggalan yang ada di Kubah merupakan pakaian yang beliau (datuk Sulaiman) pakai pada saat menyebarkan Islam di tanah Luwu. Ada beberapa bahan pengawet di dalam kubah agar pakaian Datuk tahan lama.²⁵

²⁵Narasumber, Syarifuddin Kadiraja (Opu ta Satyaraja/Opu raja), Lapandoso Kab. Luwu, 25 Juni 2019.



MASJID JAMI TUA BUA

Narasumber Utama:

A. Oddang Opu To Sessungriu

Masjid Jami termasuk dalam arkeologi jenis fitur, di bangun pada abad ke-15 Masehi. Nama Masjid Jami memiliki makna “berkumpul”. Dikatakan Masjid Jami karena pada masa penyebaran Islam pertama kali di Luwu hanya ditemukan satu Masjid yang digunakan masyarakat untuk berkumpul dan melaksanakan shalat lima waktu serta shalat Jum’at, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Datuk Sulaeman. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat penyiaran Islam di Bua dan sekitarnya.

Masjid Jami Bua di bangun oleh *Maddika Bua* yang bernama Puang Tandi Pau (Tau Masallangnge) berdasarkan petunjuk dari Datuk Sulaiman. Keberadaan masjid ini menjadi cikal bakal peradaban Islam di Sulawesi Selatan.

Pembangunan Mesjid Jami Bua dilakukan dengan tujuan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Luwu dalam membahas segala hal yang berhubungan dengan ajaran Islam Untuk memperdalam ajaran Islam kepada masyarakat maka Datuk Sulaeman meninggalkan buku yang sampai hari ini dipelihara, dan sangat dikeramatkan.

Buku tersebut dinamakan “*Lamatoa*”, berisi tentang ilmu fiqih atau ilmu tentang hukum Islam, sampulnya tertulis huruf Arab “*Assolatu Imanuddin*” artinya shalat itu adalah tiang agama.

Pada masa penyebaran Islam di Bua, Datuk Sulaeman membuat struktur kepemimpinan syariat. Adapun struktur kepemimpinan syariat Masjid Jami Tua Bua ialah:

1. Kadi

Kadi Bua pertama di Luwu ialah *Langkae buku-buku* yang menjadi cendikiawan Bua pada masa itu. Fungsi Kadi adalah Mahkamah Agung Syariat. Segala hal yang menyangkut syariat diputuskan oleh Kadi.

2. Imam

Imam dari Masjid Jami Bua ini adalah Imam besar masjid.

3. Khatib

Khatib adalah orang yang membacakan khotbah.

4. Bilal (ilal)

Bilal artinya orang yang mengumandangkan adzan sebelum pelaksanaan shalat lima waktu.

5. Pa'doja-Roja (Doja).

Pa'doja' artinya orang yang berfungsi menjaga masjid mulai dari kebersihan hingga mengundang masyarakat untuk sholat jumat karena pada saat itu belum ada kalender. Tidak semua orang bisa menjadi seorang Kadi', Imam, Khatib maupun Bilal kecuali orang-orang yang ahli Fiqih dan juga termasuk kaum bangsawan.

A. Berdirinya Masjid Jami Tua Bua



Gambar di atas merupakan bagian depan dari Masjid Jami Tua Bua, memiliki halaman yang luas dan juga bersih. Pada bagian tertentu, bentuk asli sebagian telah mengalami perubahan, meskipun

demikian bangunan masjid masih terawat hingga saat ini.

Rakyat Sulawesi Selatan mempercayai ajaran Islam ketika Raja yang menjadi panutan telah memeluk agama Islam. Rakyat tidak akan melangkahi kehendak raja yang berkuasa. Begitu pula halnya yang terjadi di kedatuan Luwu. *Datu'* Luwu adalah tokoh yang dikeramatkan oleh rakyat, sehingga, pada saat *Datu'* Luwu masuk Islam maka semua penduduk kerajaan secara bersamaan memeluk agama Islam.

Setelah Datuk Sulaeman mengislamkan Raja di Luwu, Datuk Sulaeman mulai mengajak Puang Tandi Pau dan para kerabat membangun Masjid di Bua. Masjid Jami Bua di bangun pada tanggal 1 Rajab 1013 H atau bertepatan pada 23 November 1604 M, di Tanah Rigella.

Bangunan pertama Masjid Jami Bua berdinding pelapah daun sagu (belopa) dan rumbia dimana lokasi awalnya tepat berada di depan Masjid. Bentuk asli Masjid Jami Bua sudah sebagian besar telah digantikan bentuk yang baru. Hal ini diakibatkan ketika zaman penjajahan masjid pernah dimasuki oleh tentara NICA kemudian

elakukan aksi pemukulan terhadap rakyat yang sedang melakukan ibadah serta menginjak dan merobek-robek al-Qur'an yang terdapat di dalam masjid. Pemukulan dan pengrusakan tersebut memicu kemarahan rakyat Luwu, kemudian melakukan perlawanan pada tanggal 23 Januari 1946 yang dikenal sebagai hari Perlawanan Masyarakat Luwu dan diperingati setiap tahunnya oleh Masyarakat Luwu.



Gambar dari *id.foursquare.com*

B. Struktur Bangunan Masjid Jami Tua Bua

Bentuk asli arsitektur Masjid Jami Bua memiliki kemiripan dengan budaya Minangkabau mengingat masjid tersebut dirancang oleh Datuk Sulaeman. Hal tersebut dapat ditemukan pada bagian luar Masjid terlihat pada corak atap menara masjid seperti atap rumah gadang. Masjid Jami Bua memiliki struktur bangunan secara keseluruhan berjumlah tiga susun yang mengikuti konsep rumah panggung. Konsep tersebut juga konsisten diterapkan pada bagian lainnya seperti atap dan hiasan²⁶ Tiang penyangga pun terdiri dari tiga susun yaitu *pallangga*, *alliri possi* dan *soddu*.²⁷

Selain itu mesjid ini juga memiliki lima buah kubah (*coppo*) berbentuk segiempat, tiga merupakan kubah utama, dua sisanya merupakan kubah kecil. Sebelum masuknya Islam manusia hanya mengenal empat kesempurnaan (*sulapa eppa*) dalam dirinya yakni *kebaraniang* (keberanian), *akkarungeng* (kebangsawanan), *assugireng* (kekayaan), *akkessingeng* (keelokan).

²⁶Kompas.com. 2018. *Mengenal Masjid Tertua di Sulawesi Selatan, Akulturasi Budaya Minang-Bugis*.

²⁷Kalam.sindonews.com.2015. *Mesjid Jami Bua Simbol Perlawanan Tentara Nica*.

Namun setelah masuknya Islam yang mengajarkan kesempurnaan, maka manusia meyakini empat kesempurnaan tidaklah cukup, sebagai pelengkap perlu ditambahkan ke-Esaan Sang Pencipta melalui roh manusia. Lima coppo memiliki makna hubungan antara manusia dengan ke-Esaan Allah Swt sekaligus menjadi bukti akulturasi Islam dan budaya masyarakat Luwu.

1. Bagian dalam Masjid





Bagian dalam mesjid Jami Bua sebahagian telah mengalami renovasi namun pada bahagian tertentu masih terjaga keasliannya berupa mimbar dan tiang tengah mesjid bersegi delapan yang terbuat dari kayu. Untuk menjaga keutuhan tiang masjid dibahagian tertentu ditambahkan keramik putih sebagai simbol kesucian.²⁸

2. Halaman Belakang

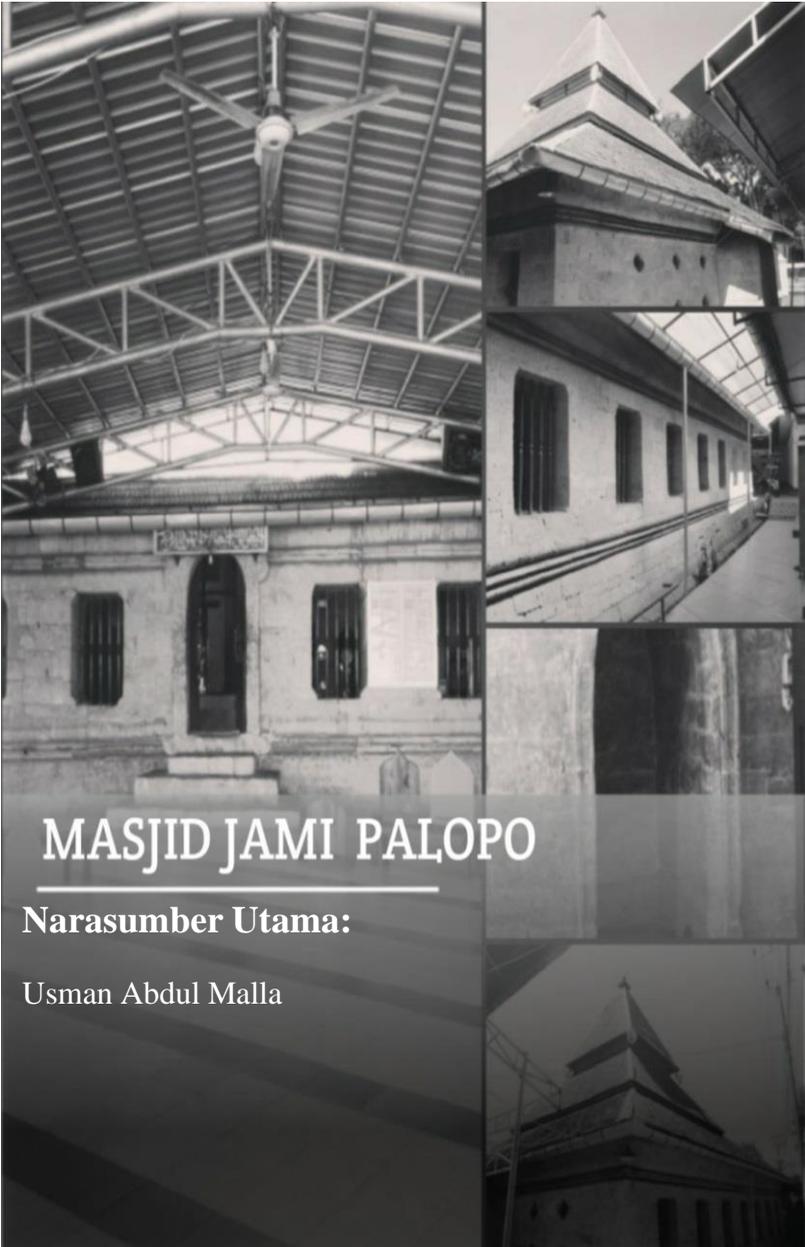
Walaupun sudah beberapa kali dilakukan perombakan namun pada bagian halaman belakang mesjid Jami Bua terdapat tembok mirip terowongan, konon merupakan peninggalan asli dari masjid tersebut yang dulunya berfungsi

²⁸Kalam.sindonews.com. *Mesjid Jami Bua SimbolPerlawanan Tentara Nica*, 2015.

sebagai bak air. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, pada saat permulaan masjid di bangun, bak air tersebut digunakan sebagai penampungan air untuk berwudhu.

Seiring berjalannya waktu, setelah Masjid Jami Bua direnovasi, penampungan tersebut tidak difungsikan lagi untuk saat ini, karena sudah ada tempat baru untuk berwudhu yang terletak tepat di samping masjid.





MASJID JAMI PALOPO

Narasumber Utama:

Usman Abdul Malla

A. Gambaran Umum Masjid



Bangunan masjid merupakan hasil rancang bangun yang disesuaikan dengan karakteristik alam dan budaya masyarakat setempat.²⁹ Hal tersebut tergambar pada corak arsitektur dan konstruksi bangunan masjid-masjid kuno yang ada di Nusantara. Masjid merupakan peninggalan arkeologi Islam yang menunjukkan bahwa pada

²⁹Muh. Ali. S, *Masji Jami Tua Palopo*, *Jurnal Pusaka*, Vol. 1, No. 1, 2013: h. 2.

masa dibangunnya telah terjadi pengaruh peradaban Islam pada masyarakat.

Masjid Jami Tua merupakan masjid peninggalan kerajaan Luwu yang termasuk dalam arkeologi jenis fitur. Masjid ini berlokasi di Jl. Andi Djemma No.88, Batupasi, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan yang berdekatan dengan Istana Kedatuan Luwu. Masjid ini pada awalnya bernama Masjid Jami, namun pada perkembangan selanjutnya ditambahkan kata tua karena masjid ini termasuk dalam kategori masjid tua di Indonesia bagian Timur.

Masjid ini berdiri kokoh di atas tanah seluas 1.679,12 m bujur sangkar,³⁰ ukuran bangunan 15x15 panjang kali lebar dan bisa menampung jama'ah sekitar 300 orang. Setelah empat abad lebih, bangunan Masjid Jami tua masih utuh dan tetap terawat dengan baik sehingga pada tahun 2002 yang lalu Masjid ini memperoleh penghargaan sebagai masjid tua terbaik se-Indonesia mengalahkan ribuan masjid tua lainnya di Nusantara.

³⁰Abdul Muttalib. M, *Mesjid Tua Palopo*, (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 197), h. 10.

B. Sejarah Masjid Jami Tua Palopo

Setelah La Pattiware mangkat, penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh putranya yakni La Patipasaung Toampanangi yang bergelar Sultan Abdullah Matinroe ri Malangke *Datu’/Pajung* Luwu XVI.

Langkah yang dilakukan oleh *datu’* La Patipasaung adalah memindahkan ibu kota Kerajaan Luwu dari Malangke ke Ware’ (Palopo sekarang) yang juga disetujui oleh pembesar kerajaan. La Patipasaung juga membangun tempat peribadatan berdasarkan persetujuan dari Datuk Sulaeman. La Patipasaung dan Datuk Sulaeman dibantu oleh Fung Mante (seorang arsitek asal Tator) serta dibantu oleh rakyat Luwu dalam membangun masjid tersebut yang berlokasi tidak jauh dari Istana Kedatuan Luwu. Masjid tersebut diberi nama Masjid Jami Tua Palopo.³¹

Masjid Jami tua di bangun, kurang lebih 400 tahun yang lalu pada tahun 1604 sesuai yang tertera pada tiang utama masjid.³²

³¹Skripsi Istiqamah, *Sistem pemerintahan Kedatuan Luwu pada masa Islam (abad XVII)*, UIN Alauddin Makassar, 2020, h. 24.

³²Muhammad Ali Saputra, *Masjid Jami’ Tua Palopo*, Jurnal Pusaka, Vol.1, No.1, 2013, h. 5.

Terlihat bahwa waktu pembangunan masjid masih simpang siur karena terdapat kerancuan pada tahun pembangunan dengan masa kepemimpinan siapa masjid ini di bangun. Laporan Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dalam Syamzan Syukur³³ menyebutkan bahwa masjid ini di bangun pada tahun 1615.

Namun menurut Sanusi Daeng Mattala,³⁴ selain memindahkan ibukota kerajaan dari Malangke ke Ware', Sultan Abdullah juga memerintahkan untuk menyempurnakan bagian-bagian masjid yang belum selesai. Mendengar informasi tersebut, maka bisa saja masjid ini sudah mulai di bangun pada masa pemerintahan La Patiware, yang kemudian disempurnakan oleh La Patipasaung. Mungkin itulah alasan kenapa yang tertera pada tiang utama adalah tahun 1604.

Berbeda pula informasi dari Sarita Pawiloy yang menyatakan bahwa Masjid Jami Tua Palopo mulai di bangun setelah La Patipasaung

³³Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Puslitbang Lektur, 2009), Keagamaan Departemen Agama R.I., 2009.

³⁴Sanusi Daeng Mattala, *Luwu dalam revolusi*, (Makassar: Bhakti Baru, 1967).

memindahkan ibu kota Kedatuan Luwu dari Malangke ke Ware (Palopo) pada tahun 1619M.³⁵

C. Arsitektur

Masjid Tua Palopo merupakan bangunan bergaya atau berstruktur jaman Madya Indonesia dimana pada jaman itu budaya Islam sangat nampak mendominasi corak khusus seni budaya Indonesia, namun corak keaslian Indonesia tetap nampak utamanya pada pola.³⁶

Bangunan Masjid Jami tua baik bentuk dan konstruksi dindingnya terbuat dari batu gunung (cadas), disusun sedemikian rupa dalam bentuk blok-blok persegi empat yang sangat tebal agar terlihat rapi dan kokoh. Bangunan terlihat kuat karena ketebalan dinding masjid mencapai 9,5 cm. Konon masjid ini di bangun hanya 77 hari dan yang membuat masjid ini menarik yaitu, menurut pemaparan pengurus masjid bahwa perekat yang digunakan masjid ini menggunakan campuran putih telur dan kapur. Di dalamnya terdapat lima tiang dengan satu tiang tengah besar yang menjulang tinggi sebagai soko gurunya. Kekokohan konstruksi

³⁵Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu*, (Palopo: Proyek Pelestarian Sejarah dan Budaya Luwu Pemda Kab. Luwu, 2002).

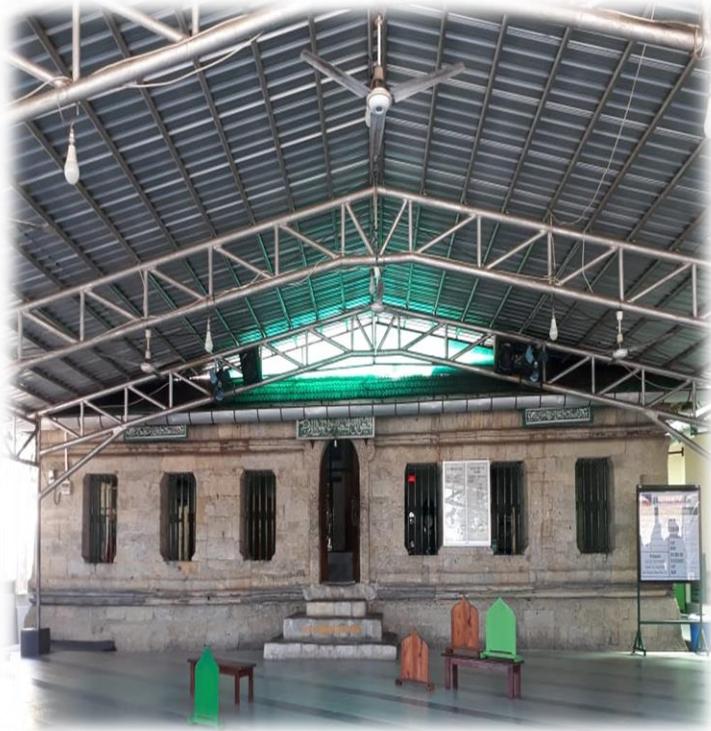
³⁶Ibid., h. 16.

bangunan masjid mungkin hanya satu-satunya di Indonesia bahkan mungkin di dunia.³⁷

Arsitektur Masjid Jami Tua Palopo tidak banyak mengalami perubahan fisik sejak masjid ini didirikan dan hampir semua masih sama dengan bangunan aslinya, hanya saja ada beberapa yang mengalami perubahan karena mengalami kerusakan sehingga memerlukan pembaruan.

³⁷Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

1. Depan Masjid



Masjid menghadap ke timur, pintu masuk diapit oleh tiga buah jendela di sisi kanan dan kiri dengan ukuran lebar 85 cm dan tinggi 117 cm. Warna bangunan masjid tetap mempertahankan warna asli dari batuan sebagai bahan utama dalam pembuatan masjid Jami Bua. Sedangkan teras masjid merupakan bahagian tambahan yang juga dipergunakan dalam mendukung aktivitas rutin di masjid.

Lokasi tersebut dipergunakan sebagai Taman Pengajian Anak (TPA) yang di kelola oleh pengurus masjid. Berdasarkan data tahun 2010 jumlah santri kurang lebih 200 orang dengan alumni sudah sekitar 1000 orang santri sejak difungsikan sebagai taman pengajian anak.

2. Pintu Masjid



Masjid Jami Tua Palopo hanya memiliki satu pintu masuk yang menjadi pintu utama. Letaknya di

sisi timur dinding masjid, diapit oleh masing-masing tiga buah jendela di sisi kanan dan kirinya. Pintu masuk ini terbuat dari batu padas dan memiliki ukuran lebar 0,94 meter dan tinggi 1,97 meter. Di bawah pintu masuk terdapat tiga anak tangga yang juga terbuat dari batu padas,³⁸ diperkirakan dibuat belakangan setelah masjid berdiri.³⁹ Satu-satunya pintu masuk masjid menunjukkan hanya ada satu jalan menuju Allah SWT yaitu agama Islam.

Aksara Arab yang terlihat di atas daun pintu juga sudah berusia lebih satu abad. Selanjutnya relief di pintu masuk berupa ukiran bersayap hasil pahatan di atas batu, bernilai estetika yang tinggi.



Relief pintu utama Masjid Jami Tua Palopo

³⁸ *Ibid.*, h. 7.

³⁹ Muhammad Ali Saputra, *Op.Cit.*, h. 5.



Pengunci/Gembok pintu Masjid Jami Tua Palopo

Pintu masjid memiliki dua buah daun pintu yang terbuat dari kayu yang tebal dan dipasang tanpa engsel. Di tengah-tengah daun pintu dibuatkan pasangan balok yang berfungsi sebagai pengunci/gembok pintu. Pada balok tempat kunci itu tertera aksara dan angka tahun dalam huruf Arab yang kemungkinan menunjukkan waktu pembuatan daun pintu tersebut yang bertuliskan Muharram 24, dibawahnya ada angka tahun 1276H atau sama dengan tahun 1855M.⁴⁰ Jendela

⁴⁰Muhaeminah, *Arsitektur Masjid Kuna Palopo*, (Ujung pandang: Balai Arkeologi Ujung pandang, 1996), h. 12.



Masjid Jami Tua dari samping terlihat sangat kokoh dan berwibawa. Dinding sisi utara dan selatan berisi masing-masing tujuh buah jendela, maka berjumlah 14 buah. Kemudian ditambah dengan 6 jendela di bagian depan sehingga dari keseluruhan jendela berjumlah 20 buah yang menandakan 20 sifat Allah SWT.

3. Mihrab



Di dalam Masjid Bagian barat terdapat ceruk yang berfungsi sebagai mihrab. Mihrab bagian atas berbentuk melengkung (setengah lingkaran) dan bagian atas meruncing sehingga membentuk seperti kubah. Hiasan sekeliling mihrab yaitu daun-daun kecil sebagai pengapit ceruk adalah ventilasi.

4. Ventilasi



Dibagian barat masjid terdapat jendela ventilasi udara yang berbentuk belah ketupat dengan komposisi enam buah berjajar dua-dua mengapit ceruk yang berjumlah dua belas sebagai simbol bahwa masjid ini adalah masjid Kerajaan yang terdiri dari dua belas anak suku.

5. Atap Tumpang



Masjid Jami Tua Palopo beratap tumpang tiga seperti masjid-masjid tua di Indonesia lainnya yang melambangkan syariat, hakikat dan mahrifat. Pada awalnya atap tumpang teratas terdapat sebuah mustika yang terbuat dari keramik Cina yang diperkirakan jenis Ming berwarna biru. Mustika

tersebut secara teknis sebagai pengunci puncak atap untuk menjaga masuknya air. Keramik juga dapat bercahaya apabila terang bulan, tetapi juga secara filosofis berarti menunjukkan ke Esaan Tuhan, namun saat ini sudah tidak ada lagi setelah dilakukan perubahan. Atap terbuat dari sirap. Tumpang tengah dan bawah masing-masing ditopang oleh empat buah pilar (tiang kayu), sedangkan tumpang paling atas ditopang oleh sebuah tiang utama (soko guru) yang langsung menopang atap. Soko guru inilah yang disakralkan oleh orang-orang tertentu, terbuat dari kayu lokal yaitu *cinna gori* yang dibentuk secara utuh, dan tampak ditata dengan dengan tinggi 8,5 meter dan berdiameter 90 cm.

6. Mimbar



Di dalam ruangan masjid terdapat artefak yaitu mimbar dari kayu dengan atap kala parang atau kulit kerang. Gapura mimbar berbentuk paduraksa, memiliki hiasan kala makara yang distilir dengan daun-daunan yang keluar dari kendi.



Beberapa bagian mimbar ini sudah tidak asli kecuali yang di depan dan terali kedua sisi tangga naik. Sebagian masyarakat Luwu beranggapan bahwa tepat di bawah mimbar terdapat makam Puang Ambe Monte yang berasal dari Sangalla Tana Toraja. Ia adalah arsitek yang dipercayakan oleh Sultan Abdullah untuk membuat dan membangun Masjid Tua Palopo pada tahun 1604.

7. Tiang Utama



Pada bagian dalam Masjid Jami terdapat lima tiang penyangga masjid dengan satu tiang utama yang terletak ditengah, Tiang utama sebagai soko guru bersegi dua belas melambangkan 12 anak suku yang ada di Kerajaan Luwu. Sedangkan makna dari jumlah lima tiang yaitu melambangkan

lima rukun Islam. Konon tiang utama diambil dari batang pohon *cinna gori* yang sudah disumpah sehingga tidak ada lagi pohon yang batangnya sebesar ini. Batang pohon *cinna gori* dipasang karena dulunya orang-orang banyak yang menyembah pohon tersebut, sehingga datuk memerintahkan agar pohon tersebut dijadikan sebagai tiang Masjid. Sedangkan empat tiang yang lainnya merupakan batang pohon kayu bayam.

Tiang tengah masjid pada gambar di atas merupakan tiang tengah masjid saat ini. Terlihat pula tiang masjid menggunakan pagar kaca. Penggunaan pagar kaca karena kebanyakan orang yang datang ke masjid biasanya mengikis sedikit demi sedikit tiang tersebut, sehingga pengurus masjid berinisiatif untuk memagari tiang masjid agar tidak terkikis.

8. Bedug



Bagian luar masjid juga terdapat artefak yaitu bedug. Bedug Masjid Jami Tua yang berada di luar Masjid yang masih terpelihara. Pada bulan Ramadhan Bedug di fungsikan baik dalam berbuka puasa maupun menyambut hari Raya.

D. Unsur Masjid Jami Tua



Arsitektur Masjid Tua Palopo sangat unik. Ada empat unsur penting yang bersebuti (melekat) dalam konstruksi masjid tua, yaitu unsur lokal Bugis, Jawa, Hindu dan Islam.

Pertama, unsur lokal Bugis. Unsur lokal bugis terlihat pada struktur bangunan masjid secara keseluruhan yang terdiri dari tiga susun yang mengikuti konsep rumah panggung. Konsep tiga

susun juga konsisten diterapkan pada bagian lainnya, seperti atap dan hiasannya yang terdiri dari tiga susun; tiang penyangga juga terdiri dari tiga susun, yaitu *pallanga* (umpak), *alliri posi* (tiang pusat) dan *soddu*; dinding tiga susun yang ditandai oleh bentuk *pelipit* (gerigi); dan pewarnaan tiang bangunan yang bersusun tiga dari atas ke bawah, dimulai dari warna hijau, putih dan coklat.

Kedua, unsur Jawa, unsur ini terlihat pada bagian atap, yang dipengaruhi oleh atap rumah Jogja Jawa yang berbentuk piramida bertumpuk tiga atau sering disebut *tajug*.

Terdapat dua pendapat seputar bentuk atap Masjid Tua Palopo. Yang pertama mengatakan bahwa atap tersebut mendapat pengaruh dari arsitektur Jawa. Sementara yang kedua menolak pendapat itu, dengan berargumen bahwa bentuk tersebut merupakan pengembangan dari konsep lokal masyarakat Sulawesi Selatan sendiri. Namun, mengingat hubungan antara kedua masyarakat telah terjalin begitu lama, wajar jika terjadi akulturasi budaya.

Dalam kearifan lokal Sulawesi Selatan, satu tiang penyangga atap paling atas yang didukung oleh empat tiang lainnya merefleksikan yang sentral (*wara*) dikelilingi oleh unsur-unsur lain di luar yang sentral (*palili*).



Ketiga, unsur Hindu. Unsur Hindu terlihat pada denah masjid yang berbentuk segi empat yang dipengaruhi oleh konstruksi candi. Pada

dinding bagian bawah, terdapat hiasan bunga lotus, mirip dengan hiasan di Candi Borobudur. Pada dinding bagian atas juga terdapat motif alur yang mirip dengan hiasan candi di Jawa.



Keempat, unsur Islam. Unsur ini terlihat pada jendela masjid, yaitu terdapat lima tiang yang melambangkan 5 Rukun Islam. Bentuk segi empat pada Masjid Tua Palopo mengandung makna yang

sama dengan bentuk segi empat pada bangunan pendopo atau candi, yakni mengandung makna filosofis dan fungsional. Yang pertama berarti bahwa bentuk geometri tersebut sebetulnya. Sedangkan, makna yang kedua melambangkan persamaan dan kesetaraan siapa saja yang berada di dalamnya.

E. Renovasi

Untuk menjaga kelestarian bangunan, Masjid Jami Tua Palopo telah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1700 M dengan perbaikan pada lantai, renovasi kedua dilakukan pada tahun 1951, mengganti lantai lama yang terbuat dari batu tumbuk dengan lantai dari tegel yang didatangkan langsung dari Singapura. Renovasi ketiga dilakukan pada tahun 1981 untuk memperbaiki seluruh bagian masjid yang rusak seperti atap dan langit-langit (plafon). Sedangkan pada renovasi keempat dan kelima dengan menambahkan luas bangunan hingga seperti yang sekarang. Saat ini Masjid Jami menjadi bagian logo kota Palopo sampai sekarang. Hal ini didasari oleh keberadaan masjid yang tetap

terjaga fungsinya sebagai rumah ibadah. Disamping itu masjid juga menjadi sarana rekreasi fisik sebagai benda tinggalan arkeologi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sehingga sering didatangi oleh berbagai peziarah dari Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi Selatan bahkan dari manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqamah. 2020. Skripsi Sistem pemerintahan Kedatuan Luwu pada masa Islam (abad XVII), UIN Alauddin Makassar.
- Kadiraja, Syarifuddin (Opu ta Satya raja/Opu raja).
- Lapandoso Kab. Luwu. 25 Juni 2019.
- M, Abdul Muttalib. 1987. Mesjid Tua Palopo, (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan).
- Mallondjo, Siodja Daeng. *Kedatuan Luwu Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam*, cet. 1, (Komunitas Sawerigading bekerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo: Pustaka Sawerigading).
- Mappangngara, Suriadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan LAMACCA PRESS).
- Pawiloy, Sarita. 2002. *Ringkasan Sejarah Luwu*. Palopo: Proyek Pelestarian Sejarah dan Budaya Luwu Pemda Kab. Luwu.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar) Satta.
- Mattala, Sanusi Daeng. 1967. *Luwu dalam revolusi*. Makassar: Bhakti Baru.
- Muhaeminah. 1996. *Arsitektur Masjid Kuna Palopo*.

Ujungpandang: Balai Arkeologi
Ujungpandang.

Nasaruddin A. 2010. Menelusuri Jejak; Sejarah Masuknya Islam di Kerajaan Luwu (Cet. 1, Gowa: Yayasan La Galigo Multi Media).

Saputra, Muhammad Ali. 2013. *Masjid Jami' Tua Palopo*. Jurnal Pusaka, Vol.1, No.1.

Syukur, Syamzan. 2009. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Puslitbang Lektur.

Taniputera, Ivan. 2017. *Ensiklopedi kerajaan-kerajaan Nusantara: Hikayat dan sejarah jilid 2*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

https://www.google.com/search?q=struktur+bangunan+mesjid+jami+bua&client=firefox-b-d&sxsrf=AOaemvJ33x3BzBQxZb5pXPbrwAO4zpqIA%3A1632712350448&ei=njZRYcL1GpXhz7sPIPCv6Ac&oq=struktur+bangunan+mesjid+jami+bua&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAM6BwgAEEcQsANKBQq6EgEySgQIQRgAUKILWKILYJFTaAJwAXqAgAHbAYgB2wGSAQMyLTGYAQCgAQHIAQjAAQE&scient=qws-wiz&ved=0ahUKEwjCvKy9I57zAhWV8HMBHRT4C30Q4dUDCA4&uact=5, diakses 27/9/2021 pk1.02.pm.

<https://www.google.com/search?q=struktur+bangunan+mesjid+jami+bua&client=firefox-b-d&sxsrf=AOaemvJ33x3BzBQxZb5pXPbrwAO4zpqIA%3A1632712350448&ei=njZRYcL1GpXhz7sPI>

PCv6Ac&oq=struktur+bangunan+mesjid+jami+bua
&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2I6EAM6BwgAEecQsANKB
Qg6EgEySqQIQRgAUKILWKILYJFTaAJwAXgAgA
HbAYgB2wGSAQMyLTGYAQCgAQHIAQjAAQE&

sclient=gws-

wiz&ved=0ahUKEwjCvKy9I57zAhWV8HMBHRT4
C30Q4dUDCA4&uact=5, diakses 27/9/2021

pkl.1.20 pm.

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/24/19252291/>

mengenal-masjid-tertua-di-sulawesi-selatan-
akulturasi-budaya-minang-bugis?page=all, diakses
27/9/2021 pkl 11.48.am.

<https://sulsel.suara.com/read/2021/04/20/095658/monu>

men-sejarah-masuknya-islam-di-kabupaten-luwu-
terancam-rusak?page=all diakses 30 september
2021.pkl11.44pm

Jejak Arkeologi Islam Luwu

Arkeologi merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari budaya sebelum manusia mengenal tulisan (prasejarah) maupun setelah terdapat bukti-bukti tertulis (sejarah). Ciri khas dari arkeologi lebih mengkhususkan pada kajian benda-benda fisik yang terbentuk secara alami maupun hasil rekayasa manusia berupa artefak, ekofak maupun fitur. Melalui bantuan ilmu arkeologi akan memberikan gambaran fase-fase peradaban serta kehidupan sosial budaya yang terjadi di masa lampau berdasarkan karakteristik benda-benda arkeologi.

Kebutuhan akan informasi dari temuan benda-benda arkeologi menjadi faktor pendukung untuk mempelajari perkembangan kebudayaan yang telah terjadi hingga kini sekaligus menjadi bahan dalam melestarikan benda tersebut dalam bentuk cagar budaya atau dalam bentuk pelestarian lainnya. Pelestarian dimaksudkan untuk menjaga eksistensi peristiwa sejarah agar tidak punah dan juga memberikan kebermanfaatannya di berbagai sektor diantaranya sektor pariwisata dan ekonomi.

Buku ini menjelaskan tentang beberapa peninggalan arkeologi Islam di Luwu sebagai daerah yang pertama kali menjadikan agama Islam sebagai agama kedatuan. Bukti-bukti peninggalan bendawi sejak masuknya Islam hingga kedatangan penjajah masih terpelihara dengan baik meskipun di beberapa lokasi telah mengalami pemugaran untuk melindungi benda-benda arkeologi yang masih tersisa.

Disajikan dalam kalimat lugas dan sederhana dengan harapan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa, guru, dosen maupun pemerhati sejarah tentang jejak arkeologi Islam Luwu yang menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.